

BAB I Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Organisasi merupakan sekelompok orang yang membentuk suatu unit sosial yang terstruktur dan terkoordinasi ketika bekerja sama dalam mencapai suatu tujuan yang jelas dan sama. Individu akan dapat mempertahankan eksistensinya dan akan mendapatkan dukungan dari kelompoknya dengan berorganisasi. Kegiatan berorganisasi banyak ditemukan di berbagai kalangan baik di kalangan pelajar, mahasiswa, pegawai, bahkan masyarakat biasa, banyak yang membentuk sebuah organisasi. Hal tersebut wajar saja karena manusia adalah makhluk sosial di mana pun lingkungannya dan apapun yang dilakukan akan selalu membutuhkan orang lain dalam menjalankan hidupnya. Selain itu juga dengan bergabung dalam sebuah organisasi individu akan mendapatkan penghargaan dan dukungan dari orang-orang, khususnya dari teman-teman kelompoknya. Maka terbentuklah berbagai macam organisasi dengan ciri khasnya masing-masing di dalam masyarakat.

Begitu pun di kalangan mahasiswa banyak yang membentuk berbagai macam organisasi. Kurniawati dan Leonardi (2013) mengungkapkan bahwa mahasiswa merupakan penerus kaum intelektual atau banyak orang yang menyebut sebagai *agent of change*. Maka, mahasiswa dengan sebutan seperti itu dapat memberikan perubahan yang besar ke arah yang lebih baik. Bagi Kurniawati dan Leonardi, organisasi mahasiswa merupakan satu diantara banyak kegiatan di luar jadwal perkuliahan yang dilakukannya di kampus. Untuk meningkatkan kualitas diri dalam menjalani kehidupan di masyarakat, mahasiswa diharapkan untuk mengikuti organisasi kemahasiswaan. Jadi mahasiswa adalah sebutan bagi akademisi yang telah sampai pada jenjang perguruan tinggi. Banyak harapan dari masyarakat kepada mahasiswa untuk melakukan revolusi yang besar supaya negara Indonesia menjadi lebih baik. Sehingga, masyarakat menyebut mahasiswa *agen of change* sebagai bentuk harapan mereka. Oleh karena itu, tugas mahasiswa selain belajar supaya menjadi intelektual atau ahli dalam

bidang yang dipelajarinya, tetapi juga perlu belajar untuk hidup bermasyarakat dan memecahkan berbagai macam permasalahan yang ilmunya tidak ada dalam kelas perkuliahan. Setiap universitas menyediakan organisasi kemahasiswaan untuk dijadikan sebagai wadah atau sarana pengembangan diri dalam mempelajari kehidupan bermasyarakat.

Mahasiswa yang aktif berorganisasi adalah mahasiswa yang mengikuti kegiatan yang sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pengurus organisasi. Di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung mahasiswa yang mengikuti organisasi terbagi menjadi dua kelompok organisasi yaitu organisasi intra kampus dan organisasi ekstra kampus.

Organisasi intra merupakan organisasi kelengkapan non struktural universitas berdasarkan Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 4961 Tahun 2016, ada dua bentuk organisasi kemahasiswaan yaitu organisasi kemahasiswaan di tingkat PTKI dan organisasi kemahasiswaan di tingkat Fakultas. Organisasi kemahasiswaan di tingkat PTKI dapat dibedakan ke dalam tiga jenis, yaitu: (a) Senat Mahasiswa (SEMA); (b) Dewan Eksekutif Mahasiswa (DEMA); (c) Unit Kegiatan Mahasiswa/Unit Kegiatan Khusus (UKM/UKK). Begitu pun di tingkat Fakultas dibedakan juga ke dalam tiga jenis yaitu : (a) Senat Mahasiswa Fakultas (SEMA-F); (b) Dewan Mahasiswa Fakultas (DEMA-F); (c) Himpunan Mahasiswa Jurusan/Prodi (HMJ/HM-PS). Adapun organisasi ekstra merupakan organisasi yang ada di luar struktural universitas. Di UIN Sunan Gunung Djati Bandung terdapat banyak organisasi ekstra yang diikuti oleh mahasiswa. Organisasi ekstra tersebut diantaranya organisasi yang berfokus pada kajian keislaman, diskusi ilmiah, kegiatan sosial, olahraga, dan masih banyak lagi. Jadi, mahasiswa yang mengikuti organisasi di UIN Sunan Gunung Djati Bandung adalah mahasiswa yang aktif mempunyai tugas dan tanggung jawab sebagai pengurus maupun anggota organisasi mahasiswa baik intra maupun ekstra di UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Ketika berorganisasi, seseorang cenderung mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari kelompoknya bahkan nilai-nilai yang diterapkan dalam dirinya biasanya sama dengan nilai-nilai yang ada di kelompoknya. Hal itu terjadi karena keinginan untuk diakui sebagai anggota dari kelompok atau bahkan karena keterikatan antara individu tersebut dengan kelompoknya sudah sangat melekat. Berdasarkan teori sosial hal tersebut adalah identitas sosial. Menurut Tajfel (1981), identitas sosial merupakan bagian dari konsep diri seseorang yang muncul dari pengetahuan mengenai dirinya yang merupakan bagian dari keanggotaan dalam suatu kelompok dan mengenai nilai-nilai yang secara emosional melekat pada keanggotaan tersebut. Meganingrum dan Fauziah (2017) berpendapat bahwa Identitas sosial adalah *self image* seseorang bahwa dia merupakan salah satu anggota dari suatu kelompok. Identitas sosial seseorang dalam kelompoknya juga membuat dia memberikan penilaian terhadap dirinya berdasarkan penilaiannya terhadap kelompoknya, baik penilaian positif maupun negatif. Akan tetapi, seseorang yang memiliki identitas sosial yang tinggi dalam kelompoknya cenderung akan selalu memberikan penilaian positif pada kelompoknya dan akan memberikan penilaian negatif pada kelompok yang lain. Kemudian Jackson dan Smith (1999) membagi konsep identitas sosial ke dalam empat dimensi yaitu persepsi dalam konteks antar kelompok, daya tarik *in-group*, keyakinan saling terkait, dan depersonalisasi.

Fenomena yang ada di UIN Sunan Gunung Djati Bandung menunjukkan bahwa identitas sosial pada mahasiswa yang berorganisasi relatif tinggi. Hal ini terbukti dengan hasil survei kepada mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang mengikuti organisasi, hasil survei tersebut tertuang dalam tabel 1.1 di bawah ini.

Tabel 1.1

Identitas Sosial Pengurus Organisasi Kampus di UIN Sunan Gunung Djati Bandung n= 13

Indikator	Jumlah	%
Mengidentifikasi dirinya pada kelompoknya	8	61,5%
Kecenderungan untuk menganggap baik kelompoknya sendiri	8	61,5%
Memakai identitas sosialnya sebagai sumber dari kebanggaan diri dan harga diri	7	53,8%
Menerapkan nilai-nilai yang ada dalam kelompoknya ke dalam dirinya	13	100%

Dari tabel 1.1 dapat disimpulkan bahwa identitas sosial pada mahasiswa yang mengikuti organisasi di UIN Sunan Gunung Djati Bandung tinggi karena memiliki persentase lebih dari 50% dari setiap indikatornya. Dalam beberapa penelitian menyebutkan bahwa identitas sosial yang tinggi menimbulkan diskriminasi antar organisasi diantaranya sebagai berikut.

Madyaningrum (2010) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa identitas suatu kelompok merupakan bagian penting dalam membentuk identitas diri seseorang. Oleh karena itu, setiap orang akan mengusahakan untuk memiliki suatu hal yang dapat dibanggakan dari kelompoknya, supaya ia dapat merasa bangga juga terhadap dirinya. Perasaan bangga tersebut biasanya dibentuk dengan cara menggunakan atribut-atribut kelompok yang bersifat positif yang dirasa dapat membuat kelompoknya lebih unggul dari pada kelompok yang lain. Sehingga dapat menimbulkan stereotip dan prasangka yang bisa memunculkan kecenderungan untuk merendahkan kelompok lain dengan prasangka dan stereotip tersebut. Kemudian dalam penelitian lain yang dilakukan pada mahasiswa UIN Bandung mengungkapkan bahwa sekitar 70,28% dari 349 mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung memiliki tingkat prasangka pada kategori sedang (Rahmatika, 2016). Selain itu

dalam penelitian lain juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara prasangka sosial dan intensi melakukan diskriminasi penelitian tersebut dilakukan pada mahasiswa etnis Jawa terhadap mahasiswa yang berasal dari Nusa Tenggara Timur (Adelina, Hanurawan, & Suhanti, 2017). Dari penelitian-penelitian tersebut diketahui bahwa identitas sosial dapat mempengaruhi perilaku diskriminasi antar kelompok.

Watson, Jr, Morris, dan Hall (1984) mengatakan bahwa diskriminasi merupakan sesuatu yang dilakukan secara negatif terhadap kelompok yang lain. Diskriminasi antar kelompok merupakan perilaku yang dilakukan seseorang atau kelompok dalam memperlakukan orang dari kelompok yang berbeda atau memperlakukan kelompok yang bukan termasuk kelompoknya secara berbeda.

Tingginya identitas sosial seseorang terhadap kelompoknya berpotensi menyebabkan suatu perilaku yang kurang baik yaitu diskriminasi. Tapi di sisi yang lain identitas sosial juga sangat penting untuk dimiliki setiap orang karena bisa menumbuhkan harga diri bagi orang tersebut. Harga diri seseorang dapat diperoleh dari prestasi pribadi dan prestasi kelompok yang diikutinya, maka orang cenderung bergabung dengan suatu kelompok atau organisasi untuk menumbuhkan perasaan berharga dalam dirinya yang diperoleh dari kebanggaan terhadap kelompoknya. Tanpa identitas sosial yang tinggi seseorang tidak akan mendapatkan harga diri yang dicarinya karena tidak ada kebanggaan dan rasa memiliki terhadap kelompok yang diikutinya. Oleh karena itu, perlu adanya sesuatu yang dimiliki oleh masing-masing individu dalam kelompok tersebut yang dapat membuat identitas sosialnya tinggi tetapi perilaku diskriminasi antar kelompoknya rendah.

Dovidio, dkk. (2010) mengkaitkan empati dan hubungan antar kelompok dengan melakukan penelitian mengenai cara-cara untuk memperbaiki sikap antar kelompok serta mengurangi bias antar kelompok dengan empati. Bias antar kelompok meliputi diskriminasi, sehingga untuk mengurangi perilaku diskriminasi antar kelompok bisa diatasi dengan sikap

empati yang perlu ditanamkan pada masing-masing individu tanpa mengurangi identitas sosial pada orang-orang yang ada di organisasi tersebut. Justru dengan empati dapat memotivasi para anggota untuk terus meningkatkan identitas sosialnya. Davis (1980) mengatakan empati adalah suatu kemampuan seseorang untuk ikut merasakan keadaan emosional orang lain, merasa simpati dan mencoba membantu orang lain dalam menyelesaikan masalah, serta kemampuan memandang sesuatu dari sudut pandang orang lain. Pengertian empati dari Davis tersebut menjelaskan bahwa empati dapat menumbuhkan perhatian dan rasa kasih sayang untuk orang lain sehingga dapat menambah kelekatan emosional dan mengurangi bias antar orang atau antar kelompok. Kemudian dalam sebuah penelitian disebutkan bahwa sekitar 53,8% dari 184 mahasiswa fakultas psikologi usia remaja akhir di UIN Sunan Gunung Djati Bandung memiliki tingkat empati yang tinggi (Hanifah, 2014).

Empati diduga dapat menurunkan pengaruh identitas sosial terhadap perilaku diskriminasi antar kelompok karena dalam empati terdapat perhatian dan rasa kasih sayang. Dua hal tersebut dapat mengurangi perasaan-perasaan negatif terhadap orang lain yang bisa menimbulkan perilaku diskriminasi. Tetapi justru perhatian dan rasa kasih sayang itu dapat menambah erat hubungan seseorang dengan orang lain termasuk dengan kelompoknya sendiri maupun dengan kelompok lain. Sehingga penulis berasumsi bahwa empati dapat tetap mempertahankan identitas sosial dalam diri seseorang, tetapi hubungan dengan kelompok yang lainnya tetap terjaga baik, bahkan dapat mengurangi perilaku diskriminasi yang dikhawatirkan akan menimbulkan konflik antar organisasi di UIN ini karena dengan empati akan terjalin perasaan saling mengerti dan saling memahami satu sama lain.

Berdasarkan pemaparan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji dan melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Identitas Sosial terhadap Diskriminasi antar Kelompok dengan Empati sebagai Variabel Moderator pada Mahasiswa yang Mengikuti Organisasi di UIN Sunan Gunung Djati Bandung”.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah identitas sosial berpengaruh terhadap diskriminasi antar kelompok mahasiswa yang mengikuti organisasi di UIN Sunan Gunung Djati Bandung?
2. Apakah empati dapat menjadi variabel moderator dalam pengaruh identitas sosial terhadap diskriminasi antar kelompok mahasiswa yang mengikuti organisasi di UIN Sunan Gunung Djati Bandung?

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mengidentifikasi :

1. Mengetahui apakah identitas sosial berpengaruh terhadap diskriminasi antar kelompok mahasiswa yang mengikuti organisasi di UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
2. Mengetahui apakah empati dapat menjadi variabel moderator dalam pengaruh identitas sosial terhadap diskriminasi antar kelompok mahasiswa yang mengikuti organisasi di UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini mencakup dua kegunaan yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis :

1. Kegunaan teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan keilmuan dalam bidang Psikologi khususnya dan menambah khazanah pengetahuan dan wawasan sosial pada umumnya.

2. Kegunaan praktis

- a. Bagi Peneliti

Sebagai bahan informasi untuk belajar memahami faktor-faktor yang mempengaruhi identitas sosial dan diskriminasi antar kelompok dan pengaruh empati terhadap keduanya pada mahasiswa yang mengikuti organisasi di UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

- b. Pihak Organisasi di UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Penelitian ini diharapkan dapat membantu semua pihak organisasi untuk mengetahui cara untuk meningkatkan identitas sosial para anggota tetapi tetap menurunkan diskriminasi antar kelompok yang ada di organisasi dengan empati.

- c. Fakultas Psikologi

Memberi masukan sebagai acuan atau bahan pertimbangan untuk penelitian lebih lanjut.